

## **ISLAMIC WORLDVIEW AS THE BASIS FOR THE DIRECTION OF ISLAMIC EDUCATION DEVELOPMENT BASED ON ARTIFICIAL INTELLIGENCE**

Ilham Mulyadi  
**Universitas Darussalam Gontor, Indonesia**  
\*Ilhammulyadi290@gmail.com

**Articel Received:** 30/09/2023; **Accepted:** 10/10/2023

### **ABSTRACT**

The development of technology has led people into an era of disruption, where the order of life is changing very rapidly. Artificial intelligence is one of the driving forces behind these changes. The presence of AI is not really something that brings only benefits, but its presence also brings serious problems for morality and ethics. On the other hand, Islamic education must also keep up with technological developments and AI. However, in the absence of something to be used as a principle in its development, it is inevitable that issues of morality and ethics in AI can divert the direction of the development of Islamic education from its essence and purpose. This article tries to explain how the Islamic worldview as a basis for solving the problems posed by AI, so as not to deflect the direction of the development of Islamic education, but rather, the presence of AI can provide benefits in the development of Islamic education. This study uses a qualitative method with a literature review approach. The data processing technique is done by collecting, reducing and presenting the analyzed data. The results show that the Islamic worldview must be embedded in the epistemological process of AI. This can be done by considering the definition of AI as "science and engineering". The role of maqashid shari'ah and mashlahah must also be considered in the development of Islamic education based on AI.

**Keywords:** *Artificial intelligence; Islamic Worldview; Morality.*

---

### **PENDAHULUAN**

Pada abad ke-21 ini, kehidupan masyarakat dunia menjadi sangat global dan dinamis. Di mana tatanan kehidupan manusia berubah menjadi sangat cepat. Hal ini merupakan dampak dari semakin majunya teknologi digital yang diciptakan manusia. (Saihu 2021). Menurut Francis Fukuyama, perkembangan teknologi digital menjadi indikator suatu era itu dikatakan sebagai era disrupsi. Fukuyama mengartikan disrupsi sebagai suatu guncangan yang merusak sistem tatanan sosial masyarakat. Sedangkan Renald Kasali, seorang pakar ekonomi memaknai disrupsi sebagai pengganggu, pengacau, atau biang kerok. Menurutnya, jika kata disrupsi disambungkan dengan kata digital, maka maknanya segala sesuatu yang hadir setelah era digital dan mengganggu tatanan sosial masyarakat (Priatna 2019). Maka, era disrupsi yang digambarkan sebagai sesuatu yang mengubah atau bahkan merusak sistem kehidupan manusia hadir sebagai tantangan bagi masyarakat dunia.

Pada revolusi industri 4.0 Salah satu perkembangan teknologi digital yang menjadi motor penggerak perubahan tatanan kehidupan masyarakat yaitu setelah ditemukannya kecerdasan buatan atau lebih dikenal sebagai *Artificial intelligence* (AI)(Saihu 2021). Istilah *Artificial intelligence* pertama kali diperkenalkan oleh John McCarthy pada konferensi Dartmouth. John McCarthy yang juga dikenal sebagai bapak AI dunia, mendefinisikan AI sebagai ilmu dan teknik mengembangkan mesin cerdas yang mampu untuk memahami kecerdasan manusia di mana pengembangannya terkhusus pada program komputer (Warwick 2012). Sedangkan, menurut Stuart Russel dan Peter Norvig, AI merupakan seperangkat komputer yang memiliki kemampuan untuk memahami lingkungannya dan memungkinkan untuk memaksimalkan peluang kesuksesan di lingkungan tersebut untuk tujuan tertentu (Norvig 2021). Jika digeneralisasi, revolusi industri 4.0 dan society 5.0 hingga pada tahapan ditemukannya *Artificial intelligence* ini tentu bukanlah sesuatu yang sederhana, melainkan suatu perkembangan teknologi digital dengan kompleksitas yang tinggi (Aziz 2023). Sehingga akibat dari perkembangan teknologi tersebut juga akan berdampak besar dalam mempengaruhi tatanan kehidupan manusia.

Pada dasarnya, dampak yang dibawa oleh perkembangan *Artificial intelligence* (dalam hal ini juga termasuk dalam perkembangan ilmu fisika) dapat diibaratkan seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, perkembangan yang dibawa menampilkan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Akan tetapi, di sisi lain, juga menghadirkan dampak negatif yang sangat mengkhawatirkan (Pradhana and Sutoyo 2019). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Stephen Hawking, seorang fisikawan terkemuka, memandang bahwasanya *Artificial intelligence* bisa menjadi akhir bagi kehidupan masyarakat dunia. Senada dengannya, Elon Musk, seorang miliarder sekaligus pemilik perusahaan yang terdepan dalam pengembangan *Artificial intelligence* seperti Tesla dan SpaceX, di hadapan Gubernur Amerika Serikat menunjukkan kekhawatirannya yang dalam terhadap perkembangan *Artificial intelligence* ini (Saihu 2021).

Dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, setidaknya terdapat tiga persoalan serius yang tidak akan lepas hingga zaman kontemporer ini, yaitu persoalan terkait krisis ekologi, krisis spiritualitas, dan krisis moralitas dan etika (Pradhana and Sutoyo 2019). Begitu juga dengan perkembangan *Artificial intelligence*, persoalan yang dihadirkan dari eksisnya *Artificial intelligence* harus mampu untuk dikendalikan dengan bijaksana. Supaya perkembangannya tidak memberikan dampak negatif yang begitu banyak terhadap berbagai sektor kehidupan manusia.

Dua dari tiga persoalan serius yang mana dampak dari perkembangan teknologi (dalam hal ini *Artificial intelligence*), menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi manusia. Krisis moralitas hingga krisis spiritual menjadi permasalahan utama dari perkembangan AI. Persoalan moralitas terjadi ketika AI mampu menggantikan posisi manusia dalam berbagai peran (Saihu 2021). Keadaan ini menjadikan manusia sendiri harus bersaing dengan teknologi yang juga diciptakan oleh manusia itu sendiri. Ivan

Klima dalam pengantar buku R.U.R (Russom’s Universal Robot) menyebutnya sebagai fenomena dehumanisasi (Čapek 2004). Fenomena dehumanisasi inilah yang menjadikan persoalan krisis moralitas akibat dari perkembangan AI.

Dalam sektor pendidikan, juga terdapat kekhawatiran akan eksistensi guru juga menjadi sasaran dari fenomena dehumanisasi. Jika dibandingkan dengan AI, maka guru akan kalah cepat dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Di era industri 4.0 dan society 5.0 ini, peserta didik dapat menggunakan berbagai macam piranti untuk mendapatkan pengetahuan. Artinya, jika seorang guru hanya dimaknai sebagai “penyalur pengetahuan atau informasi” maka dapat dipastikan profesi guru juga akan menjadi korban fenomena dehumanisasi oleh *Artificial intelligence* (Susilo Setyo Utomo 2019).

Kekhawatiran akan dehumanisasi dalam pendidikan ini tentu juga menjadi tantangan yang serius bagi pendidikan Islam. Apabila permasalahan ini tidak dikendalikan dengan bijak, tidak dapat dipungkiri suatu saat nanti cara pandang terhadap hakikat seorang pendidik dalam pendidikan Islam dapat berubah. Pada dasarnya, hakikat seorang pendidik dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*, pendidik yaitu seorang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya, beramal, dan memberikan manfaat untuk kehidupan akhirat serta menunjukkan jalan menuju Allah SWT (Faruq 2016). Sedangkan menurut Abdul Mujib, pendidik ialah *spiritual father* bagi peserta didiknya, memberikan nutrisi kepada jiwa peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya serta membina akhlaknya (Ramli 2015). Dari hakikat ini dapat dipahami bahwasanya guru bukan hanya sebagai penyalur atau pengirim informasi/pengetahuan. Melainkan, guru bertanggung jawab sebagai pembangun jiwa peserta didiknya dengan mencontohkan akhlak yang baik dan mengantarkan peserta didik tersebut menuju kepada tuhannya. Apabila hakikat pendidik yang mulia ini rusak disebabkan hadirnya AI, tentu persoalan selanjutnya akan menjadi lebih serius, yaitu kekosongan jiwa dan tidak mengertinya peserta didik akan hakikat dari pendidikan Islam itu sendiri yang pada hakikatnya adalah nilai-nilai ketuhanan.

Selain fenomena dehumanisasi terhadap guru, krisis moralitas yang menjadi tantangan bagi pendidikan Islam dalam perkembangan *Artificial intelligence* terletak pada segi akhlak dan adab. Poin permasalahan yaitu pada sikap kejujuran. AI sangat memudahkan peserta didik dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan. Sehingga tidak sedikit penggunaan AI digunakan untuk memanipulasi berbagai tugas dalam pengerjaannya (Cathrin and Wikandaru 2023). Perilaku seperti ini tentu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidikan Islam. harapan dari pendidikan Islam tidak hanya menciptakan peserta didik yang pintar secara kognitif, tetapi juga pintar secara spiritual dan afektif.

Berangkat dari persoalan yang ada, dapat dicermati bahwasanya permasalahan ini terjadi karena adanya benturan cara pandang yang tidak harmoni antara pendidikan Islam dan *Artificial intelligence*. Fritjof Capra, David Bohm, dan Hossein Nasr juga

menyatakan bahwa pangkal utama dari semua persoalan tersebut lahir dari akibat kekeliruan cara pandang (Worldview). Hal serupa juga dibenarkan oleh cendekiawan muslim kontemporer Syed Muhammad Naquib Al Attas, bahwa worldview merupakan asas dari semua sebab munculnya kebenaran maupun kerusakan di dalam semesta (Pradhana and Sutoyo 2019).

Untuk itu, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, perlu adanya worldview yang benar dalam pemaknaan hakikat *Artificial intelligence*. Supaya adanya keharmonian antara *Artificial intelligence* dalam dinamika pengembangan pendidikan Islam. Sehingga, dalam proses pengembangannya, konsep-konsep mulia yang ada dalam pendidikan Islam tidak terdistorsi oleh dampak yang disebabkan oleh AI. Maka daripada itu, artikel ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana worldview Islam sebagai landasan dalam menyelesaikan problematika yang dihadirkan oleh *artificial intelligence* sehingga tidak membelokkan arah pengembangan pendidikan Islam, akan tetapi, dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pendidikan Islam.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini berupa metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang sesuai dengan judul penelitian yang dibahas. Teknik pengolahan data penelitian dilakukan dengan tahapan mencatat data yang didapati dari berbagai sumber literatur yang kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian. Setelah data dikelompokkan, dilakukan analisis relevansi berdasarkan corak penelitian ini yang bersifat kualitatif. sehingga diperlukan teknik analisis kritis, perbandingan dan interpretasi terhadap berbagai hasil temuan penelitian. Hasil dari analisis data, satu-satu persatu temuan penelitian disajikan dalam bentuk tulisan yang sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Worldview dan worldview Islam**

Dalam lintasan sejarah, sejauh yang bisa dieksplorasi, term worldview pertama kali muncul dalam bahasa Jerman, yaitu *weltanschauung*, oleh Immanuel Kant. Pada tahap berikutnya, istilah ini digunakan oleh idealis dan romantis Jerman untuk menggambarkan terkait “susunan kepercayaan yang melandasi dan membentuk pemikiran dan tindakan manusia”. seorang pemikir Jerman, William Dilthey, mengembangkan konsep ini dengan lebih serius agar dapat menjelaskan mengenai “Kaitan antara otak manusia dengan berbagai macam teka-teki dunia dan kehidupan”. Di masa selanjutnya, term ini menjadi *keyword* yang populer di kalangan cendekiawan. Sehingga istilah yang mewakili konsep tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah Worldview (Ismunanto 2019).

Secara awamnya, worldview atau pandangan hidup juga dimaknai sebagai falsafah hidup atau prinsip-prinsip hidup. Pada setiap kepercayaan, kebudayaan, bangsa, agama, peradaban, bahkan tiap-tiap orang memiliki worldview-nya masing-masing. Jika

diasosiasikan pada suatu kepercayaan atau kebudayaan, maka spektrum dari makna worldview beserta termnya akan mengikuti kepercayaan atau kebudayaan tersebut. Substansi perbedaannya ada pada faktor yang dominan dalam pandangan hidup masing-masing yang bisa jadi berasal dari agama, filsafat, kepercayaan, kebudayaan, tata nilai sosial, atau lainnya. Faktor-faktor tersebut yang menentukan cara pandang manusia terhadap kosmos beserta dengan luas atau sempitnya makna dari spektrum worldwiewnya (Zarkasyi 2021). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep worldview, dapat dilihat dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar dari berbagai bidang.

Seorang pakar kajian perbandingan Agama, Ninian Smart, dalam hal konteks perubahan sosial dan moral, baginya worldview merupakan “kepercayaan, perasaan, dan segala yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor penggerak keberlangsungan serta perubahan sosial dan moral”. Sedangkan menurut Thomas F. Wall, secara filosofis mendefinisikan worldview sebagai “sistem kepercayaan asas yang integral terkait dengan hakikat diri, realitas dan makna eksistensi”. Begitu juga dengan Alparslan Acikgenc, masih dalam bidang yang sama, memaknai worldview sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, di dalamnya juga termasuk aktivitas ilmiah dan teknologi. Pada akhirnya, setiap aktivitas manusia dapat diidentifikasi melalui pandangan hidupnya. Artinya, aktivitas manusia dapat direduksi ke dalam pandangan hidupnya masing-masing. Hamid Fahmy, menyimpulkan ada tiga poin penting dari ketiga definisi yang ditawarkan oleh Ninian Smart, Thomas F. Wall dan Alparslan Acikgenc tersebut, yaitu worldview adalah motor penggerak bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas, dan asas bagi aktivitas ilmiah (Zarkasyi 2021).

Worldview, dalam kaitannya dengan sains dan pengetahuan, proses munculnya worldview berjalan beriringan dengan proses pencarian pengetahuan. Worldview terbentuk dari akumulasi sejumlah pengetahuan, konsep-konsep dalam pikiran seseorang, serta sikap mental seseorang yang dikembangkan sepanjang hidupnya. Thomas F. Wall menyebut proses akumulasi pengetahuan itu sebagai *epistemological beliefs* yang sangat berpengaruh dalam proses terbentuknya worldview. Sedangkan bagi Alparslan, worldview itu terbentuk dari pengkristalan konsep-konsep yang menjadi kerangka berpikir. Ilmu pengetahuan yang didapati seseorang itu dapat berupa ide-ide, kepercayaan, aspirasi, dan seterusnya, yang semuanya itu membentuk suatu konsep yang totalitas, yang mana, satu sama lainnya saling berkaitan dan terorganisir dalam suatu struktur jaringan dalam pikiran. Kemudian struktur jaringan ini membentuk sebuah bangunan berpikir yang koheren dan dapat dikatakan sebagai suatu keseluruhan yang saling terhubung. Bangunan konsep pikiran yang saling terhubung secara keseluruhan inilah yang membentuk pandangan hidup seseorang (Zarkasyi 2021).

Sebagai sebuah agama yang *syumul* (universal), Islam tentu tidak dipahami hanya sebatas kegiatan ritual peribadatan saja, melainkan Islam menjadi sebuah pandangan hidup (worldview) yang spektrum maknanya jauh lebih luas dibandingkan dengan

pandangan hidup lainnya. Term worldview yang dipakai (untuk mengekspresikan pandangan hidup dalam bahasa Inggris) pada hakikatnya tidak mewakili visi dari pandangan hidup Islam yang jauh lebih luas. Untuk itu, cendekiawan muslim menggunakan term worldview untuk mewakili realitas keduniaan dan menambahkan dengan kata sifat “Islam”, sehingga spektrum maknanya tidak terbatas hanya pada realitas keduniaan akan tetapi juga realitas akhirat (Zarkasyi 2013). Berangkat dari ini, dapat dikatakan bahwasanya Islam sebagai agama yang universal dan memiliki visi hidup yang tidak hanya sebatas realitas dunia melainkan juga akhirat.

Pada hakikatnya, worldview Islam ialah akidah Islam itu sendiri. Walaupun demikian, sebagai sebuah istilah yang menjelaskan terkait dari fungsi operasional dari keyakinan untuk memandang dunia (dalam hal ini akidah Islam), cendekiawan muslim menggunakan berbagai istilah yang berbeda. Akan tetapi, Hamid Fahmy mereduksi dari sekian banyak istilah yang dikemukakan oleh para cendekiawan muslim dan mengerucutkan sistem kerja dari akidah menjadi sebuah pandangan hidup (Ismunanto 2019).

Adapun tahapan sistem kerja keyakinan (akidah) menjadi sebuah pandangan hidup pada diri seseorang muslim, sebagaimana yang direduksi oleh Hamid Fahmy dari berbagai tawaran definisi menurut beberapa tokoh. *Pertama*, worldview Islam diawali dengan kesaksian (*syahadah*) akan keesaan Tuhan (*tauhid*). *Kedua*, dari *syahadah* tersebut terbentuklah suatu kesatuan asasi yang lebih kompleks di dalam hati, pikiran dan perasaan seorang muslim. *Ketiga*, keyakinan asasi tersebut berubah menjadi suatu yang operasional karena ditopang oleh akal dan bersifat rasional. *Keempat*, keyakinan asasi yang rasional tersebut menjadi cara pandang muslim yang bersangkutan dengan realitas dan kebenaran, serta menjelaskan eksistensi yang tampak maupun tidak tampak. *Kelima*, pada gilirannya keyakinan asasi tersebut berubah menjadi asas bagi perilaku manusia baik yang bersifat personal maupun sosial, maupun ilmiah dan teknologis. *Keenam*, pada puncaknya keyakinan asasi tersebut menjelma menjadi tata aturan yang jauh lebih kompleks yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan (Ismunanto 2019). Seluruh tahapan sistem kerja tersebut, tidak akan sempurna jika tidak diikuti dengan ilmu luas dan penalaran yang kuat terhadap akidah itu sendiri.

Worldview Islam yang terbentuk dari derivasi akidah tersebut berimplikasi tidak hanya terbatas pada diri seseorang, melainkan menjelma dan menjadi sebuah peradaban. Dalam proses menjadinya, worldview memberikan sebuah prasyarat agar dapat meluas menjadi sebuah peradaban. Hamid Fahmy menyebut syarat tersebut sebagai tradisi intelektual. Melalui tradisi intelektual, ilmu pengetahuan tercipta yang dengannya menentukan maju mundurnya sebuah peradaban. Berangkat dari ilmu pengetahuan dapat menghasilkan teknologi, kegiatan politik dan ekonomi, model arsitektur, praktik kedokteran, serta kesenian. Jika dibuat tata urutannya, maka, dimulai dari worldview Islam menghasilkan tradisi intelektual, tradisi intelektual menghasilkan ilmu pengetahuan yang berperspektif Islam, lalu pada puncaknya, ilmu pengetahuan

yang berperspektif Islam tersebut mengantarkan pada sebuah peradaban Islam (Ismunanto 2019).

### **Artificial intelligence dan Problemnya Dalam Pendidikan Islam**

Sebagai sebuah teknologi, *artificial intelligence* merupakan suatu bentuk implementasi dari ilmu pengetahuan (sains). Sudah dipahami publik bahwasanya sains itu tidaklah benar-benar netral, melainkan di dalamnya juga terdapat unsur subjektivitas dari saintis. Sedangkan teknologi, sebagai implementasi dari ilmu pengetahuan, memiliki hubungan yang senantiasa saling timbal balik (Zarkasyi 2018). Sehingga hal ini mengharuskan teknologi juga tidak bersifat netral. Di dalam pengembangan teknologi, juga sebagaimana pengembangan ilmu pengetahuan, berlandaskan kepada suatu keyakinan asasi yang tak lain adalah *worldview* itu sendiri. *worldview* inilah yang menjadi asas segala sesuatu itu menjadi problem atau tidaknya.

Problem teknologi saat ini diwakili oleh tidak mampunya menjawab pertanyaan “apakah teknologi tersebut dapat digunakan secara moral dan etis atau tidak?”. Poin permasalahannya yaitu di mana teknologi tersebut tidak dikembangkan dengan adanya asas sebagai panduan moral dan etika di dalamnya (Ella George 2006). Itu semua terjadi karena tidak adanya unsur dalam *worldview* saintis “barat” yang menuntun kepada moral dan etika tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Attas, setidaknya ada lima hal yang menjadi *sign* perkembangan ilmu pengetahuan dalam *worldview* saintis barat, yaitu *humanisme*, manusia sebagai pusat dan juga makhluk superior yang menentukan akan keberlanjutan ilmu pengetahuan. *Rasionalisme*, juga merupakan derivasi dari *humanisme*, yaitu menempatkan kebebasan akal yang mengkreasi ilmu pengetahuan. *Sekularisme*, terjadinya pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan agama. *Dualisme*, dalam perkembangan ilmu pengetahuan senantiasa terjadi pertentangan dan dikotomi. *Tragedi*, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan tidak mampu mengantarkan para saintis kepada kebahagiaan hakiki yang dalam hal ini tercermin dalam integrasi spiritualitas, intelektualitas, moralitas dan etika (Pradhana and Sutoyo 2019). Maka tak heran jika teknologi yang merupakan produk dari ilmu pengetahuan tersebut tidak memiliki panduan moralitas dan etika di dalam perkembangannya.

Begitu juga dengan *artificial intelligence*, jika ditelisik secara filosofis, maka akan bermuara kepada filsafat Descartes. *Dictum* Descartes yang berbunyi “*Cogito Ergo Sum*” dan pandangan Descartes terhadap alam telah mempengaruhi pandangan saintis ‘barat’ pada zaman kontemporer ini. Descartes menganggap alam sebagai materi yang terdiri dari berbagai objek yang kemudian dirakit menjadi suatu mesin (Pradhana and Sutoyo 2019). Pandangan Descartes ini, di kemudian hari banyak mempengaruhi *worldview* saintis barat dalam aktivitas ilmiahnya. Sehingga tak heran jika ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan tidak ada moralitas dan etika di dalamnya. Hal ini mengingatkan kembali sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Attas, bahwasanya semua kebenaran dan kerusakan disebabkan oleh *worldview*.

Dalam perkembangannya yang masif pada saat ini, tidak dapat dielakkan bahwasanya AI mampu mengubah tatanan kehidupan masyarakat dengan demikian drastisnya. Pada hakikatnya, bukanlah fungsi yang dihadirkan oleh AI tersebut yang mengubah tatanan kehidupan, melainkan, pergeseran worldview yang dibawa oleh AI tersebutlah yang mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Sehingga, dampak yang ditimbulkan dari akibat pergeseran worldview ini berimplikasi pada berbagai sektor kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan seterusnya. Tak terlewatkan juga pendidikan Islam yang merasakan dampaknya.

*Artificial intelligence* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam hadir sebagai “hewan liar yang harus dijinakkan” agar dapat diambil kemanfaatannya. Tantangan yang dihadirkan oleh AI terhadap pendidikan Islam tidak hanya sebatas bagaimana menggunakan produk AI, melainkan menghadirkan pertentangan dua pandangan hidup yang jauh berbeda. Manifestasinya tercermin dalam moralitas dan etika tersebut. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat mementingkan akhlak, adab, karakter, perilaku sopan santun atau dengan kata lain dapat kita sebut sebagai moralitas dan etika. Melainkan *artificial intelligence* hadir dengan tidak adanya panduan akan hal tersebut. Tentu jika dua hal yang bertentangan ini dikombinasikan menjadi satu kesatuan untuk menunjang perkembangan, tentu salah satu di antara dua hal itu akan menyesuaikan. Apabila terjadi penyesuaian, tentu ini akan berimplikasi kepada “jati dirinya”

Akan tetapi, pada kenyataan sekarang ini, sedikit demi sedikit pendidikan Islam mulai berbelok arah dari apa yang telah digariskan. Sehingga hal ini berdampak kepada umat Islam itu sendiri yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh S.M. Al-Attas bahwasanya problem umat yaitu *loss of adab* atau hilangnya adab (Hasib 2010). Salah satu penyebabnya tidak lain adalah karena dilema moralitas dan etika yang dibawa oleh teknologi hasil dari worldview peradaban yang tidak mengenal akan hal itu. Maka daripada itu, untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berbasiskan *artificial intelligence*, diperlukan adanya suatu perombakan nilai dasar yang mana dapat diubah pada tatanan basis filosofisnya.

### **Penanaman Nilai-nilai Pada *Artificial intelligence***

Dilema moralitas yang dibawa oleh *artificial intelligence* terjadi karena tidak adanya nilai yang menuntun akan hal tersebut sebagai unsur dalam worldview barat. Kekosongan nilai pada worldview ini tidak dapat dipungkiri jika dalam pengembangannya *artificial intelligence* berpotensi untuk mengubah atau bahkan merusak suatu sistem yang telah ada. Akan tetapi, kesempatan untuk memanfaatkan *artificial intelligence* dalam pengembangan suatu sistem juga tidak tertutup. Konsekuensi yang akan terjadi yaitu harus adanya perombakan pada tatanan epistemologi sains dari *artificial intelligence* tersebut.

Perombakan ini bisa terjadi karena mengingat definisi dari *artificial intelligence* itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh John McCarthy, yaitu sebagai sains dan

teknik untuk mengembangkan komputer cerdas. Sebagai sebuah sains dan teknik tentu *artificial intelligence* memiliki kaitan yang sangat erat dengan worldview. Hal ini sebagaimana didefinisikan oleh Alparslan Acigenkc bahwa worldview merupakan dasar bagi seluruh aktivitas manusia, termasuk di dalamnya aktivitas saintifik dan teknologi. Seluruh aktivitas terlacak pada worldviewnya dan keseluruhan aktivitasnya itu tereduksi dalam worldviewnya tersebut (Zarkasyi 2018). Tentu hal ini berakibat bahwa aktivitas saintifik dan teknologi *artificial intelligence* itu dilakukan dalam ruang lingkup worldview.

Thomas F Kuhn seorang yang menciptakan istilah *scientific paradigm*, mengaitkan secara konseptual antara terminologi 'paradigma' dan 'worldview' (Thomas 2001). Thomas F Wall menekankan bahwasanya pergeseran paradigma dapat dianggap sebagai revolusi worldview. Paradigma terdiri dari berbagai macam nilai, standar nilai, dan metodologi yang sarat akan worldview. semestinya, praktik sains juga ditentukan oleh paradigma tersebut. Dari gambaran ini, dapat dipahami *artificial intelligence* yang juga sebagai sains dan teknik sudah pasti berbasiskan kepada paradigma atau worldview itu sendiri. Jadi, untuk menanamkan nilai pada *artificial intelligence* supaya sesuai dengan moralitas dan etika, seseorang harus mengganti worldviewnya terhadap sains dan teknologi dalam arti sebenarnya.

Worldview Islam menjadi alternatif yang sangat sesuai untuk menanamkan panduan moral dan etika dalam pengembangan *artificial intelligence*. Hal ini dapat terjadi karena worldview islam tidak hanya berangkat dari rasio semata, melainkan worldview islam berangkat dari kepercayaan akan Tuhan (akidah). Sesuatu dapat dikatakan benar atau salah; bermoral atau tidak; hanya dapat diukur dengan kepercayaan kepada Tuhan yang dideferensiasi melalui wahyu sebagai panduan hidup manusia. Sudah sewajarnya, umat Islam menyandarkan seluruh kegiatannya kepada panduan yang telah Tuhan berikan berupa wahyu. Termasuk juga dalam pengembangan teknologi, peran akidah dalam worldview Islam menjadi nilai yang menuntun pengembangan teknologi tersebut berdasarkan panduan moral dan etika. Hal ini terjadi karena keyakinan asasi tersebut menjelma menjadi asas bagi setiap perilaku manusia.

Selain nilai akidah dalam worldview Islam sebagai panduan moral dan etika dalam pengembangan *artificial intelligence*, konsep *masalah* juga perlu menjadi pertimbangan pengembangan pendidikan Islam berbasis *artificial intelligence*. Setidaknya terdapat tiga prinsip dalam konsep *masalah* yang dirasa perlu untuk diperhatikan dalam pengembangan *artificial intelligence*. *pertama, daruriyat*, prinsip yang termasuk dalam kategori ini ialah kebutuhan manusia yang berupa kepentingan pribadi yang sifatnya sangat penting seperti iman, kehidupan, intelektualitas, dan keturunan. Secara definitif, elemen-elemen tersebut sangat penting supaya aktivitas keagamaan dan duniawi seseorang berjalan dengan baik. Jika elemen itu rusak, maka tatanan moral masyarakat akan jatuh dan rusak. *Kedua, hajiyyat*, berguna untuk melengkapi elemen-elemen *daruriyat* serta merujuk kepada kepentingan-kepentingan yang jika itu diabaikan dapat menyebabkan kesulitan namun tidak sampai pada

gangguan tatanan normal masyarakat secara total. Secara sederhana *hajiyat* perlu untuk meringankan beban sehingga hidup bisa terlepas dari penderitaan dan kesulitan. *Ketiga, tahisinyat*, merujuk kepada kepentingan-kepentingan yang diimplementasikan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tingkah laku dan tata cara manusia di segala bidangnya (Zarkasyi 2018). Tiga prinsip dalam konsep *masalah* ini dapat menjadi pertimbangan dalam worldview Islam untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis *artificial intelligence*. Tujuannya supaya pengembangan pendidikan Islam yang berbasiskan *artificial intelligence* tersebut tidak keluar dari tujuan-tujuan dan hakikat-hakikat mulia dalam pendidikan Islam.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan teknologi telah mengharuskan manusia untuk menghadapi tantangan era disrupsi dimana tatanan kehidupan berubah dengan sangat cepat. Pada era industri 4.0 dan *Society 5.0* ini, *artificial intelligence* menjadi salah satu motor penggerak yang membawa manusia menuju era tantangan tersebut. Hadirnya *artificial intelligence* bukanlah sesuatu yang hanya memberikan manfaat saja, melainkan juga membawa tantangan bagi moralitas dan etika. Dehumanisasi dan degradasi moral menjadi salah satu bentuk tantangan yang serius bagi moralitas dan etika dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan termasuk juga pendidikan Islam. Di sisi lain, pendidikan Islam juga harus mengikuti perkembangan teknologi guna efisiensi sistem pendidikan. Sehingga peran teknologi juga tidak dapat ditolak secara mutlak dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis teknologi atau kaitannya dalam hal ini berbasis *artificial intelligence*, jika tidak adanya sesuatu yang dijadikan asas, tidak dapat dipungkiri mampu membelokkan arah pengembangan pendidikan Islam dari tujuan dan hakikat-hakikat mulia dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena tidak adanya asas yang dijadikan panduan moral dan etika dalam worldview saintis barat dalam mengembangkan *artificial intelligence*. Sehingga pertentangan antara worldview Islam yang sarat akan moral dan etika dalam pendidikan Islam dengan *artificial intelligence* yang dalam worldviewnya tidak adanya panduan akan moralitas dan etika.

Pengembangan pendidikan Islam berbasiskan *artificial intelligence* hanya bisa diharmonisasi dengan menanamkan nilai-nilai yang dapat dijadikan panduan moral dan etika pada *artificial intelligence*. penanaman nilai tersebut dapat dilakukan dengan mengubah cara pandang saintis yang akan mengembangkan *artificial intelligence* dengan worldview Islam. Kepercayaan asasi berupa akidah menjadi asas yang menjelma dalam seluruh aktivitas seorang muslim, termasuk aktivitas sains dan teknik. Penanaman nilai pada *artificial intelligence* dapat dilakukan mengingat definisi dari *artificial intelligence* itu sendiri berupa sains dan teknik untuk mengembangkan komputer cerdas. Worldview Islam berperan menjadi paradigma dalam pengembangan *artificial intelligence* tersebut. Dalam worldview Islam, konsep *masalah* juga perlu

## **Proceedings**

### **4<sup>rd</sup> UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education**

*“Islamic Education in Era of Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges”*

---

menjadi pertimbangan untuk membatasi agar pengembangan pendidikan Islam yang berbasiskan *artificial intelligence* tidak keluar dari tujuan-tujuan dan hakikat-hakikat mulia pendidikan Islam.

#### **REFERENSI**

- Aziz, Abdul. (2023). “Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 20 (1): 20–35.
- Čapek, Karel. (2004). *R.U.R. (Rossum’s Universal Robots)*. London: Penguin Books.
- Cathrin, Shely, and Reno Wikandaru. 2023. “The Future of Character Education in the Era of Artificial Intelligence.” *Humanika* 23 (1): 91–100. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59741>.
- Ella George, Susan. (2006). *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World*. London: Information Science Publishing.
- Faruq, Muhammad. (2016). “Konsep Guru Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin.” *IAIN Jember*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/61/>.
- Hasib, Kholili. (2010). “Pendidikan Konsep Ta’Dib Sebagai Solusi Pendidikan Islam Di Era Global.” *At-Ta’dib* 5 (1): 43–57. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.583>.
- Ismunanto, Anton. (2019). “Teori Worldview Islam.” In *Worldview Islam*, 3rd ed. Ponorogo: DIIP UNIDA Gontor.
- Norvig, Stuart Russell. Peter. (2021). *Artificial Intelligence A Modern Approach*. Harlow: Pearson Education. [www.pearsonglobaleditions.com](http://www.pearsonglobaleditions.com).
- Pradhana, Aldy, and Yongki Sutoyo. (2019). “Worldview Islam Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika.” *Tsaqafah* 15 (2): 187. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3387>.
- Priatna, Tedi. (2019). *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Magistra. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ramli, M. (2015). “Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik.” *Tarbiyah Islamiyah* 5 (1): 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- Saihu, Made. (2021). “Al-Qur’an and The Need for Islamic Education to Artificial Intelligence.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 5 (02): 18–31. <https://www.jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/274>.
- Susilo Setyo Utomo. (2019). “Guru Di Era Revolusi Indrusti 4.0.” *Seminar Nasional IKA UNY Dalam Rangka Dies Natalis UNY Ke 55*, no. 1: 1–13.
- Thomas, F Wall. (2001). *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*. Australia: Wadsworth, Thomson Learning.
- Warwick, Kevin. (2012). *Artificial Intelligence: The Basics*. New York: Routledge.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2013. “Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat.” *Tsaqafah* 9 (1): 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.
- . (2018). “Penanaman Nilai Pada Teknologi (Sudut Pandang Islam).” In *Hukum Industri Berbasis Nilai-Nilai Transedental*, 1–22. Surakarta.

***Proceedings***

***4<sup>rd</sup> UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education***

*“Islamic Education in Era of Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges”*

---

<http://unacol.ums.ac.id/2018/wp-content/uploads/2018/05/Penanaman-Nilai-pada-Teknologi.pdf>.

- . (2021). “Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam.” In *Framework Studi Islam*, 2nd ed. Ponorogo: CIOS UNIDA GONTOR.